



MENCARI TUHAN DALAM KEBERAGAMAN

SEBUAH PERJALANAN TEOLOGI DAN DIALOG ANTAR AGAMA



Dr. Noh Ibrahim Boiliu, S.Th., M.Pd.

MENCARI TUHAN DALAM KEBERAGAMAN

SEBUAH PERJALANAN TEOLOGI DAN DIALOG ANTAR AGAMA

Dr. Noh Ibrahim Boilliu, S.Th., M.Pd.



**MENCARI TUHAN DALAM KEBERAGAMAN:
SEBUAH PERJALANAN TEOLOGI DAN DIALOG ANTAR AGAMA**

Penulis:

Dr. Noh Ibrahim Boiliu, S.Th., M.Pd.

Desain Cover:

Septian Maulana

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Esti Regina Boiliu, S.Th., M.Pd.

ISBN:

978-623-500-201-9

Cetakan Pertama:

Juni, 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Masing-masing agama berusaha menginterpretasi “tangkapannya” dan bahkan saling mengklaim bahwa interpretasinya tentang Tuhanlah yang benar. Interpretasi-interpretasi ini menyeret manusia pada klaim keabsahan ke-Tuhan-an yang dimilikinya. Meski klaim-klaim tersebut kemudian menuntut suatu komitmen moral dan bahkan yang menamakan diri bertuhan ternyata derajat moralnya “lebih jongkok” dari yang tak “khususuk”. Lalu adakah Tuhan? Ada karena ketakutan?

Tuhan menjadi “momok” berpikir bagi pikiran manusia. Manusia menimpatkan Tuhan di celah Ada dan waktu. Persoalan Ada dan waktu memaksa manusia harus mengakui atau menerima halikhwal tentang Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang Ada dan keberadaannya adalah Ada di dalam waktu karena itu disebut makhluk fana. Ada dan waktu dalam eksistensi manusia membuat eksistensi manusia berpelukan erat dan mesra dengan waktu (*being and time*). Manusia tidak di luar waktu (jika di luar waktu maka tidak disebut fana) melainkan di dalam waktu. Eksistensinya dalam waktu membuat manusia tidak tahu apa-apa tentang waktu yang akan datang (hanya bisa memprediksi). Ketidaktahuan inilah manusia berpikir untuk memecahkan misteri waktu sehingga dapat dengan pasti membuat rujukan untuk memastikan hal-hal yang bertalian dengan waktu yang akan datang. Manusia memecahkan itu dengan menempatkan perihal Tuhan di antara celah “ada dan waktu”. Tuhan lalu menjadi penting bukan karena persoalan “selamat atau tidak selamat” melainkan ketidaktahuan dan ketakberdayaan atas diri dan waktu.

Istilah “Tuhan” sering diperebutkan oleh kaum “ber-Tuhan”. Setiap agama selalu mengemukakan dan mengungkapkan makna istilah tersebut dalam tataran konsepnya masing-masing. Pengungkapan istilah tersebut mengemuka seiring dengan tradisi agama masing-masing. Istilah ini kemudian berada dalam rangkulan atau “hegemoni” masing-masing agama. Hal ini tentu menghantar masing-masing agama pada ketegangan ‘teologis’ karena memperebutkan kesahihan definisi masing-masing atas Istilah Tuhan.

Agama-agama wahyu dan agama-agama dunia (menurut para antropolog agama), dalam klasifikasi ini mengjadirkan definisi dan konsep yang berbeda satu sama lain. Di lain sisi, agama-agama wahyu pun berbuat demikian. Jika demikian, adanya Tuhan karena manusia menemukan istilah itu dalam ranah berpikirnya yang mana Tuhan benar-benar tidak ada namun diadakan atas

dasar pandangan manusia tentang dirinya? Ataukah, Tuhan ada namun buram dalam tataran praksis?

Dalam konteks Indonesia, semua agama formal yang ada saat ini bukan merupakan agama asli atau agama pendatang. Sedangkan, Kejawen atau Kebatinan, Sunda Karawitan, Kaharingan, Marapu, dan lain-lain merupakan aliran-aliran kepercayaan Tuhan yang “tersingkir” dalam konsepsi ketuhanan dengan agama *non* pribumi? Benarkah mereka salah?

Jakarta, Mei 2024

Dr. Noh Ibrahim Boiliu, S.Th., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 RELIGIOSITAS EKSISTENSIAL MANUSIA	1
A. Padamulanya Ketakutan Menciptakan Dewa-Dewa?	1
B. Religiositas Eksistensial Manusia.....	4
C. Manusia dan Agama	7
D. Agama dan Dogma	8
E. Kesimpulan	9
BAB 2 DASAR PIJAKAN TEOLOGIA AGAMA-AGAMA	11
A. Studi Teologi Agama-Agama dalam Teologi Kristen.....	11
B. Teologia Religionum	12
C. Rancang Bangun Teologi Agama-Agama.....	15
D. Modernisme dan <i>Post-Modernisme</i>	20
E. Pluralisme Agama	27
F. Dogmatika Kaum Pluralis.....	34
BAB 3 PENGHAYATAN KETUHANAN	55
A. Dua Entitas: Tuhan dan Manusia.....	55
B. Heterogenitas Keyakinan dalam Penghayatan Ketuhanan	61
C. Bahasa dan Keabsahan Bicara Tentang Tuhan	82
BAB 4 KEKRISTENAN DAN SOSIO-POLITIK DALAM KONTEKS KE-INDONESIA-AN	87
A. Kekristenan dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia.....	87
B. Etika Teologi Politik: Sikap Tuhan dan Politik Internasional Israel dan Relevansinya	102
BAB 5 MISI DAN DIALOG ANTAR AGAMA	115
A. Kesenambungan Panggilan Misionaris Bangsa Israel dengan Panggilan Pelayanan Misi dan Pemuridan Gereja.....	115
B. Definisi dan Tujuan Dialog antar Agama	124
C. Jenis-Jenis Dialog	125
D. Sikap (Kritis) Terhadap Pluralisme Agama.....	126
DAFTAR PUSTAKA	131
PROFIL PENULIS	134

BAB 1

RELIGIOSITAS EKSISTENSIAL MANUSIA

Dari sisi sosio-antropologis, Duerkheim berpandangan bahwa “dewa-dewa yang disembah merupakan cermin budaya”.¹ Jadi, baik Freud maupun Durkheim sepakat bahwa dewa-dewa/Tuhan yang disembah manusia merupakan sebuah proyeksi, baik proyeksi psikologis maupun sosio-antropologis. Ini berarti semua manusia dalam berbagai budaya dipandang sama, artinya universal.

Dewa-dewa yang disembah tentu diproyeksikan sesuai dengan latar belakang budaya masing-masing. Hal ini memang tidak sulit untuk dipahami dalam konteks agama suku atau agama-agama dunia (*folkreligion*). Kesulitan akan nampak dalam agama-agama abrahamistik atau agama-agama wahyu, mungkin tidak dalam budaya lokal (*local culture*) di mana pertama kali agama itu muncul melainkan dalam perkembangannya yang trans-budaya. David Shenk justru memandang hal tersebut sebagai “tergodanya agama-agama universal dalam etnosentrisme”.²

A. PADAMULANYA KETAKUTAN MENCIPTAKAN DEWA-DEWA?³

(Primus in orbe Deos fecit Timor)

Seorang penulis Romawi, Petronius mengatakan “*Primus in orbe Deos fecit timor*”- padamulanya ketakutanlah yang menciptakan dewa-dewa.⁴ Bahwa awal mula tentang adanya pribadi yang Maha itu, adalah ketakutan. Penulis lain, Buchner menambahkan pada pernyataan Petroneus, bahwa bukan hanya ketakutan tetapi juga ketidaktahuan. Dalam pengakuan keyakinan iman konvensional, seperti pernyataan



*Allah yang sepenuhnya
dipahami bukan Allah
sama sekali
(Gerhard Tersteegeen)*

¹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, dalam Shenk, 6.

² Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, 6.

³ Noh. I. Boiliu, *Teologia Sistematis I. Teologi Proper Sampai Hamartologi*. Diklat, Jakarta: STTB The Way, 2009.

⁴ Max, Jamer, *Agama Einsten. Teologi dan Fisika*, (Yogyakarta: Relief, 2004), 55.

BAB 2

DASAR PIJAKAN TEOLOGIA AGAMA-AGAMA

A. STUDI TEOLOGI AGAMA-AGAMA DALAM TEOLOGI KRISTEN

Ilmu Agama¹⁹ merupakan studi murni atas agama-agama lain. Dalam studi ini, kita mempelajarinya tanpa prasangka apapun. Atau mungkin dapat kita sebut sebagai "Mengetahui ajaran agama lain" tanpa ada *justifikasi teologis* – mempelajarinya sebagai "Ilmu Agama". Memang, Ilmu Agama di beberapa Perguruan Tinggi Teologi (Kristen): untuk agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, dan lain-lain dikelompokkan dalam mata kuliah "Agama-agama Dunia" sedangkan untuk agama Islam masuk dalam mata kuliah "Islamologi". Untuk kepercayaan-kepercayaan tradisional/primitif/suku.

Teologi Agama-agama merupakan suatu bentuk disiplin ilmu dalam ilmu teologi Kristen. Teologi Agama-agama dalam Teologi Kristen oleh teolog-teolog seperti John Hick, Paul F. Knitter (Protestan) dan Raimundo Panikkar (Katolik), adalah studi yang berakar pada pluralitas kebenaran dalam masing-masing agama atau paham yang menolak eksklusivisme kebenaran dan meretas jalan ke inklusivisme. Bagi mereka, anggapan bahwa hanya agamanya sendiri yang benar merupakan kesombongan. Bahkan salah satu buku Paul Knitter yang telah dialihbahasakan diberi judul "Menggugat Arogansi Kekristenan". Sebuah judul yang cukup profokatif. Mereka beranggapan bahwa "Agama-agama hendaknya pertama-pertama memperlihatkan kerendahan hati, tidak menganggap lebih benar daripada yang lain-lain.

Karena itu, Mahasiswa Teologi (karena telah masuk dalam kurikulum teologi) harus mengetahui arah dan maksud dari teologi agama-agama. Tentu dengan sikap yang bermacam-macam mulai dari menolak, mempertimbangkan ataupun menerima yakni (1) apakah menerima keyakinan agama lain sebagai yang unik tanpa harus melepaskan hal dasar yang notabene menjadi ciri dan yang menjadikannya unik serta hidup bersama-sama walaupun terjadi konflik? (2) mengerti keyakinan agama lain untuk membangun dialog dengan melepas keunikan masing-masing sebagai

¹⁹ Dapat membaca dan membandingkannya dengan karangan: A. Honig, *Ilmu Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

BAB 3

PENGHAYATAN KETUHANAN

A. DUA ENTITAS: TUHAN DAN MANUSIA

Ultim, demikianlah istilah yang berkaitan dengan hal yang terakhir. Akhir dari realitas manusia sebagai manusia adalah kematian. Kematian merupakan ultim dari manusia. Dan memanglah demikian ditemui sebagai argumentasi dalam agama-agama. Namun kematian manakah yang menjadi ultim manusia apakah merupakan ultim yang berakhir atau sebagai proses menuju yang tak berakhir?

Mengapa orang berpikir tentang suatu “situasi” yang belum pasti secara rasional namun telah terlampaui percaya “bahwa memang akan terjadi demikian”. Seolah-olah hal atau kejadian sudah ada didepan mata atau sedang dirasa. Yang percaya bahwa hal atau suatu kejadian akan terjadi seperti yang dipercayai kita sebut golongan orang *spiritualis* sedangkan yang mempertanyakan dan mempersoalkan akan apa yang terjadi kelak dan mencari jawabannya diluar “agama” kita sebut “rasionalis *non-agamis*”. Tetapi ada juga yang berdiri di atas tiang “agama” dan memandang ke depan mengenai hal-hal yang akan terjadi setelah kematian atau nasib dunia yang akan datang boleh kita sebut golongan “rasionalis agamis atau rasionalis spiritualis”. Manusia oleh beberapa orang disebut sebagai *Das Problema Des Menschen* (Buber).

Manusia? Sebagai *Das Problema Des Menschen* dan sebagai *animal rationale/logos anthropos*, manusia mempertanyakan tentang Tuhan, kehidupan, dan sesudah kehidupan. Dalam lingkup manusia sebagai problema (kata Buber), manusia kemudian *merefleksi* diri dan menemukan diri sebagai makhluk yang bergantung pada *ratio sui* (peletak dasar) dan *causa sui* (penyebab utama) atau *Causa Prima* (penyebab tunggal). Di dalam merefleksi diri, manusia sadar akan diri dan *eksistensinya* tentang suatu “situasi” yakni “kehidupan sesudah kematian”. Atau hal-hal apa saja yang akan terjadi kelak.

Manusia, sedang berjalan menuju suatu kehidupan yang *to apeiron* (*Anaximadros*) atau berjalan dalam kenyataan menuju *kosmos noe'tos* (dunia yang tidak kelihatan) namun real ketika mengalami *thanatos*.

BAB 4

KEKRISTENAN DAN SOSIO-POLITIK DALAM KONTEKS KE-INDONESIA-AN

A. KEKRISTENAN DAN PLURALITAS KEYAKINAN DI INDONESIA⁶⁷

Ultim, demikianlah istilah yang berkaitan dengan hal yang terakhir. Akhir dari realitas manusia sebagai manusia adalah kematian. Kematian merupakan ultim dari manusia. Dan memanglah demikian ditemui sebagai argumentasi dalam agama-agama. Namun kematian manakah yang menjadi ultim manusia apakah merupakan ultim yang berakhir atau sebagai proses menuju yang tak berakhir?

Mengapa orang berpikir tentang suatu “situasi” yang belum pasti secara rasional namun telah terlampau percaya “bahwa memang akan terjadi demikian”. Seolah-olah hal atau kejadian sudah ada didepan mata atau sedang dirasa. Yang percaya bahwa hal atau suatu kejadian akan terjadi seperti yang dipercayai kita sebut golongan orang *spiritualis* sedangkan yang mempertanyakan dan mempersoalkan akan apa yang terjadi kelak dan mencari jawabannya diluar “agama” kita sebut “rasionalis *non-agamis*”. Tetapi ada juga yang berdiri di atas tiang “agama” dan memandang ke depan mengenai hal-hal yang akan terjadi setelah kematian atau nasib dunia yang akan datang boleh kita sebut golongan “rasionalis agamis atau rasionalis spiritualis”. Manusia oleh beberapa orang disebut sebagai *Das Problema Des Menschen* (Buber).

Manusia? Sebagai *Das Problema Des Menschen* dan sebagai *animal rationale/logos anthropos*, manusia mempertanyakan tentang Tuhan, kehidupan, dan sesudah kehidupan. Dalam lingkup manusia sebagai problema (kata Buber), manusia kemudian *merefleksi* diri dan menemukan diri sebagai makhluk yang bergantung pada *ratio sui* (peletak dasar) dan *causa sui* (penyebab utama) atau *Causa Prima* (penyebab tunggal). Di dalam merefleksi diri, manusia sadar akan diri dan *eksistensinya* tentang suatu “situasi” yakni “kehidupan sesudah kematian”. Atau hal-hal apa saja yang akan terjadi kelak. Manusia, sedang berjalan menuju suatu kehidupan yang *to*

⁶⁷ Noh Ibrahim Boiliu, *Manusia dan Pluralisme Keyakinan dalam Konteks Indonesia*, Jurnal STULOS, Volume 10, No. 01, 2011 Jurnal Teologi STT Bandung.

BAB 5

MISI DAN DIALOG ANTAR AGAMA

A. KESINAMBUNGAN PANGGILAN MISIONARIS BANGSA ISRAEL DENGAN PANGGILAN PELAYANAN MISI DAN PEMURIDAN GEREJA¹²⁹

1. Pendahuluan

Memahami posisi bangsa Israel dalam peta visi Allah atas dunia merupakan sebuah pintu masuk untuk memahami kehendak Allah atas gereja. Urgensi pemahaman kita atas posisi Israel dalam peta visi Allah adalah agar gereja Tuhan mengerti maksud pemanggilan, penetapan dan pengutusan Tuhan atas Israel; mengerti reaksi dan aksi Israel dalam menjalani misi tersebut. Memahami panggilan Allah atas Israel merupakan langkah awal dalam memahami peta misi Allah sebab *“from Genesis to Malachi Jehovah is portrayed as a missionary God. The Jesus of the New Testament is the Jehovah of the Old. He was the first and great Missionary...”*¹³⁰ Perintah misi berkaitan dengan bagaimana manusia tetap berada di dalam hubungan dan komunikasi dengan Allah. Allah memanggil Israel dan nantinya gereja, adalah agar yang terputus hubungannya dengan Allah dapat mendengar berita misi dan kembali membangun hubungan dengan Allah sebab sejak awal, Allah menciptakan manusia untuk dirinya. *“Man was created in the beginning not only by God but for God”*.¹³¹

Menurut Kane ada tiga tujuan pilihan Allah atas Israel saat kita melihatnya dalam konteks misi, yakni *“first, Israel was to be the recipient and guardian of God’s special revelation to the world (Heb. 1:1-3). Second, Israel was to be the channel through which the Redeemer was to enter the stream of human history. Third, Israel was to be God’s servant and witness in the midst of the nations”*.¹³² Tujuan ini, oleh Harold Cook,¹³³ juga berkaitan

¹²⁹ www.boiliu.wordpress.com

¹³⁰ J. Herbert Kane, *The Christian World Mission. Today and Tomorrow*, (Michigan: Baker Book House Company, 1986), 16.

¹³¹ Kane, *The Christian World Mission*, 16.

¹³² Kane, *The Christian World Mission*, 27.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, Bandung: Mizan Media Utama, 2000.
- Audi, Robert. *Agama dan Nalar Sekuler Dalam Masyarakat Liberal*, Yogyakarta: UII Pres, 2000.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik* Yokarta: Kanisius, 2006.
- Bavinck, J.H. *An Introduction to the Science of Missions*, USA, n.d.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Bingkai Teologi: Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Pandangan (Kristen Protestan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1997
- Boiliu, Noh, Ibrahim, *Sikap Etis Politis Orang Kristen Terhadap Pemerintah Berdasarkan Roma 13:1-7*. Salatiga: Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, 2004.
- Boiliu, Noh, Ibrahim. *Agama Suku*, Diktat, Salatiga: STT Sangkakala, 2005.
- Borg, Markus J. *Kali Pertama Jumpa Yesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Borton, John (Ed). *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, New York: Cambridge University Press, 2003.
- Brownle, Malcolm. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Charles, Ryrie. *Teologi Dasar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Clarke, Andrew, D. & Winter, Bruce, W. *Satu Allah Satu Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Cook, Harold, R., *An Introduction to Christian Missions*, USA: Moody Press, 1974.
- Coward, Harold. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- D'Costa, Gavin. *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Drijarkara, N. *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Eckardt, A. Roy. *Menggali Ulang Sejarah Yesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Enns, Paul. *The Moody Hand Book of Theology*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- Gruse, Robert, Karl. *No Other Gods. Emergent Monotheism in Israel*, England: Sheffield Academic Press, 1997.

- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama Bagian I: Pendekatan Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu di Indonesia*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hadiwiyono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hegelberg, Dave. *Tafsiran Roma*, Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Heinz, Karl, Peschke. *Etika Kristen, jilid II. Kewajiban Moral dalam Hidup Keagamaan*, Ledalero: Ledalero, 2003.
- Hutabarat, Herdy. *Mentoring dan Pemuridan*, Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Keene, Michael. *Agama-agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Knitter, Paul. *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Kode Etik Kedokteran di Indonesia*, 1983.
- Lefebure, Leo, D., *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Lindsell, Harold. *The Churchs Worldwide Mission*, USA: Word Books, 1996.
- Lumintang, Stevri. *Teologi Abu-abu*, Malang: Gandum Mas, 2004.
- McGavran, Donald (ed). *Crucial Issues in Missions Tomorrow*, Chichago: Moody Press, 1972.
- Neusner, Jacob. *Theology of Halakhah*, Koln: Brill Reference Library, 2001.
- Ogden, Greg. *Pemuridan yang Mengubahkan*, Jawa Timur: PERKANTAS, 2014.
- Pasaribu, Marulak. *Agama Suku*, Diktat: Surakarta: STT Berita Hidup Prog. Pascasarjana, 2007.
- Patterson, Charles H. *The Philosophy of the Old Testament*, New York: Ronald Press Company, 1953.
- Payne, J.D. *Discipleship in Church Planting: Some Guidelines to Move Us Forward*, USA: Good News Publisher, 2011.
- Peters, George, W., *A Biblical Theology of Missions*, Chichago: Moody Press, 1984.
- Peursen. C.A. van. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Peursen. C.A. van. *Tubuh-Jiwa-Roh*, Terj. K. Bertens, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet 2, 1983.
- Putman, Jim. *Building Churches that Make Disciples*, Colorado: NavPress, 2010.
- Richard, E. Palmer. *Hermeneutika. Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rowley, H.H., *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sairin Wenata dan J.M. Pattiasina. *Hubungan Gereja dan Negara dan Hak-hak Asasi Manusia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sairin Wenata, Peny. *Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

- Siswanto, Joko. *Metafisika Sistematis*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2004.
- Smith, Wilfred. *Memburu Makna Agama*, Bandung: Mizan, 2004.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia, Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Suseno, Frans Magni. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor, 2004.
- Suseno, Frans, Magniz. *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Sutrisno, Mudji. *Sen Budihisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suzeno, Frans, Magnes. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Suzeno, Frans, Magnes. *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia, 2001
- Tenney, Meril, C., *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum MaS, 2006.
- Tim Litbang PGI. *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Wright, Christopher. (2003). *Hidup Sebagai Umat Allah. Etika Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Skripsi dan Jurnal

- Leahy, Louis. *Kematian dalam Kontekstualisasinya Dewasa ini*", Driyarkara. Majalah Filsafat STF Driyarkara Jakarta, Tahun XVII No. 2, Jakarta: SM STF Driyarkara Jakarta, 1990/1991.
- Pernyataan Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) yang dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 25 Maret. Lihat Majalah Medika, 30 April, 1985.
- Soekamta, K.H. *Kamtian Manusia: Telaah Komparatif Pemikiran Heidegger dan Injil Yohanes*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003.
- Soemiatno. *Penentuan Mati Sepanjang Masa*, dalam Majalah Medika, No. 5 Tahun 12 Mei, 1986.
- Supatra, Hendarto. *Bahasa dan Keabsahn Bicara Tentang Tuhan*, Kumpulan Artikel dalam Seminar Sastra Universitas Diponegoro Semarang, Semarang: UNDIP, 2006.

PROFIL PENULIS

Dr. Noh Ibrahim Boiliu, S.Th., M.Pd.



Penulis menyelesaikan Sarjana Teologi dari STT Sangkakala Salatiga (S.Th.), 2004. Magister Teologi dari STT Berita Hidup Surakarta (M.Th.), 2007. Magister Pendidikan Agama Kristen dari STT Berita Hidup Surakarta (M.Pd.), 2019. Doktor Teologi STT Cipanas (Dr), 2021. Penulis juga mengikuti sertifikasi penulis buku *non*-fiksi dan sertifikasi peneliti kualitatif (CIQaR). Penulis aktif sebagai Dosen

tetap Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, Program Pascasarjana UKI Jakarta. Mengampu Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Kristen, *Colloquium Didacticum-Theologicum*; Pengantar Perjanjian Lama dan Teologi Perjanjian Lama, Prodi PAK S1-FKIP UKI; Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Kristen di Prodi Bimbingan Konseling, Prodi Kimia, FKIP UKI Jakarta, dan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra Inggris, UKI Jakarta. Buku-buku yang telah diterbitkan antara lain: *Menjadi Manusia Otentik*, Jakarta: Hegel Pustaka, 2018, *Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia*, Yogyakarta: Andi *Offset*, 2019, *Filsafat Pendidikan Kristen*, Jakarta: UKI Press, 2021, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 2022, *Pendidikan Humanis dalam Sekolah Berbasis Agama*, Purbalingga: Sketsa Media, 2023; *Book Chapter: Teknologi Pendidikan*, Jakarta: UKI Press, 2021, *Filosofi Pendidikan Kristen*, Bandung: Widina, 2023, *Nasib Agama, Pendidikan dan Hubungan Sosial dalam Metaverse*, Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2023.

MENCARI TUHAN DALAM KEBERAGAMAN

SEBUAH PERJALANAN TEOLOGI DAN DIALOG ANTAR AGAMA

Setiap agama berupaya menginterpretasikan konsep tentang Tuhan, sering kali klaim-klaim ini menimbulkan persaingan atas kebenaran interpretasi. Ini mengarah pada klaim moral yang seringkali bertentangan, bahkan di antara yang mengaku paling dekat dengan Tuhan. Pertanyaan tentang keberadaan Tuhan sering kali timbul karena ketidakmampuan manusia untuk sepenuhnya memahami konsep waktu dan eksistensi. Manusia, yang terbatas dalam dimensi waktu, mencoba menempatkan Tuhan di antara celah eksistensi dan waktu, karena Tuhan menjadi titik referensi atas ketidakpastian dan ketidakberdayaan manusia terhadap waktu. Perebutan istilah "Tuhan" di antara berbagai agama memunculkan ketegangan teologis, karena setiap agama mengklaim definisi dan konsep Tuhan yang autentik.

Di Indonesia, agama-agama resmi saat ini bukanlah agama asli, sementara aliran-aliran seperti Kejawen, Sunda Karawitan, Kaharingan, dan Marapu dianggap sebagai aliran kepercayaan yang terpinggirkan. Namun, pertanyaannya, apakah mereka benar-benar keliru? Apakah kepercayaan mereka lebih rendah nilainya daripada agama-agama non-pribumi? Ini memunculkan diskusi tentang warisan spiritual dan kultural yang terpinggirkan dalam konsepsi ke-Tuhan-an yang didominasi oleh agama-agama mayoritas.